

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERLANJUTAN USAHA TANI MANGGA

FACTORS RELATED TO CONTINUATION OF MANGO CULTIVATION

A D Rachmah^{1a}, E Rasmikayati¹, B R Saefidin¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Hegarmanah, kabupaten sumedang Jawa Barat 45363

^a Korespondensi: Alisabela Dhiya Rachman, E-mail: alisabeladr@gmail.com

(Diterima: 29-09-2018; Ditelaah: 28-09-2018; Disetujui: 30-10-2018)

ABSTRACT

Usually, commodities conversion among farmers occurs from food crops to commercial crops, such as horticulture with the aim of improving the welfare of farmer's life. However, a different situation happened in Sedong Subdistrict, Cirebon Regency where mango farmers switched to paddy cultivation which is a non commercial crop. Most mango farmers began to abandon mango cultivation and made paddy cultivation as their main livelihood. Therefore this research aimed at analyzing the factors underlying the farmer's decisions to abandon or continue mango cultivation and describing the potential and constraints of mango cultivation. Samples taken were 65 farmers in Sedong Subdistrict, Cirebon Regency consisting of 30 present-grower of mango who also experienced paddy cultivation and 35 past-grower of mango who switched to paddy cultivation. The research method used is the survey research method with data analysis using descriptive statistics and crosstabulation analysis with the fisher exact test. The results showed that the factors related to the farmer's decision to abandon or continue mango cultivation consisted of farmer's perception of mango cultivation, risk taking attitude, land tenure status, land area, and farmer group membership. Mango farming has easy transportation in the marketing activities provided by traders, as well as ease of access to credit. The constraints in conducting mango farming consist of limited capital for small farmers, erratic pest attacks, low quantity and high costs of labor, price fluctuations and payment systems that harm farmers. It is recommended to have guidance and supervision of farmer groups so farmer groups can function properly and increase farmer interest in mango cultivation.

Keywords: Commodities Shift, decision making, disadoption, mango.

ABSTRAK

Pada umumnya petani melakukan alih komoditas dari komoditas tanaman pangan ke tanaman komersial, seperti hortikultura dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun, hal yang berbeda terjadi di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, petani mangga beralih melakukan usahatani padi yang non-komersial. Sebagian besar petani mangga mulai mengabaikan usahatani mangga dan menjadikan usahatani padi sebagai mata pencaharian utama mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani terkait keberlanjutan usahatani mangga dan potensi serta kendala dari usahatani mangga. Sampel yang diambil sebanyak 65 orang petani di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon yang terdiri atas 30 petani yang melakukan usahatani mangga dan padi serta 35 petani mangga yang beralih ke padi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis *crosstabulation* dengan uji *fisher's exact test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

faktor-faktor yang berkaitan dengan keputusan petani untuk beralih atau melanjutkan usahatani mangga mayoritas berasal dari individu petani yang terdiri atas persepsi petani terhadap usahatani mangga, sikap pengambilan risiko, status penguasaan lahan, luas lahan, dan keanggotaan kelompok tani. Usahatani mangga memiliki kemudahan transportasi dalam kegiatan pemasaran yang diberikan oleh pedagang, dan juga kemudahan dalam mengakses kredit bagi petani besar. Adapun kendala yang dirasakan petani dalam melakukan usahatani mangga terdiri atas keterbatasan modal bagi petani kecil, serangan hama dan cuaca yang tidak menentu, minimnya dan tingginya biaya tenaga kerja, fluktuasi harga dan sistem pembayaran yang merugikan petani. Disarankan adanya pembimbingan dan pengawasan terhadap kelompok tani sehingga kelompok tani dapat berfungsi dengan baik dan meningkatkan kembali minat petani dalam usahatani mangga.

Kata kunci: Pengambilan keputusan, peralihan komoditas, mangga.

Rachmah, A, D., Rasmikayati, E., Saefudin, B, R., & Sebayang, N, S. (2019). Faktor – Faktor yang Berhubungan Dengan Keberlanjutan Usahatani Mangga. *Jurnal Pertanian*, 10(2); 52-60.

PENDAHULUAN

Mangga (*Mangifera indica L.*) merupakan buah khas daerah tropis dengan nilai ekonomi tinggi serta memiliki peminat yang banyak terutama untuk masyarakat di daerah tropis. Mangga juga merupakan komoditas subsektor hortikultura yang menjadi komoditas unggulan di Indonesia. Indonesia merupakan negara produsen terbesar ke lima di dunia pada tahun 2016, di bawah India, China, Thailand, dan Mexico dengan total produksi sebesar 2,18 juta ton (Pariona, 2017). Indonesia memiliki peluang besar untuk memasarkan mangga ke pasar luar negeri dengan adanya peningkatan permintaan mangga.

Salah satu daerah yang berkontribusi dalam produksi mangga adalah Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat memiliki rata-rata tingkat produktivitas tertinggi dibandingkan dengan provinsi sentra lainnya di Indonesia yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah dalam 5 tahun terakhir. Kecamatan Sedong merupakan daerah yang mendapat jumlah pohon mangga terbanyak dalam program Pengembangan Agribisnis dan Hortikultura pada tahun 1998 dengan total pohon sebanyak 60.000 pohon. Meskipun Kecamatan Sedong merupakan sentra produksi mangga, tetapi tidak semua petani berusaha mangga. Selain mangga, komoditas lain yang diminati oleh petani di Kecamatan Sedong adalah padi. Hampir

seluruh petani di Kecamatan Sedong merupakan petani padi, bahkan sebagian besar petani mangga pun merangkap sebagai petani padi juga.

Dengan adanya program tersebut, beberapa petani mangga mulai memasuki proses transformasi dari subsisten menjadi komersial. Proses transformasi ini terlihat dari dimilikinya petani sudah memiliki orientasi bisnis dalam kegiatan usahatannya. Hal ini terlihat dari petani mangga yang menggunakan teknik budidaya sesuai dengan SOP, penggunaan teknologi baru, serta mengganti orientasi pasarnya ke pasar modern atau ekspor (Sulistyowati et al. 2014)

Program yang seharusnya dapat membangkitkan minat petani untuk melakukan usahatani mangga dan memiliki orientasi bisnis ternyata tidak sepenuhnya berhasil. Pada tahun 2019, rata-rata sebesar 90% anggota dari 3 kelompok tani berhenti melakukan usahatani mangga dan beralih ke usahatani padi. Hampir semua anggota kelompok tani yang telah berhenti menekuni usahatani mangga, menyewakan atau menjual pohonnya dan beralih ke usahatani padi.

Fenomena alih komoditas bukanlah hal yang asing di pertanian. Terdapat beberapa peneliti yang mempelajari tentang perpindahan komoditas yang dialami oleh para petani di Indonesia. Seperti penelitian

yang dilakukan oleh (Astuti *et. Al*, 2011) mengenai alih komoditas yang dilakukan oleh para petani padi di Bengkulu menjadi petani kelapa sawit. Namun belum ada penelitian yang membahas perpindahan petani dari komoditas mangga ke komoditas padi yang merupakan tanaman non-komersial. Pada umumnya peralihan komoditas terjadi dari tanaman pangan ke tanaman komersial, seperti hortikultura dan perkebunan. Tanaman komersial seperti hortikultura dianggap dapat meningkatkan dan menstabilkan pendapatan petani, meningkatkan pertumbuhan pertanian, serta membuka lapangan kerja (Joshi 2005; Birthal *et al.* 2007). Sehingga seharusnya petani yang ingin meningkatkan pendapatannya beralih ke tanaman komersial.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani terkait keberlanjutan usahatani mangga serta mendeskripsikan potensi dan kendala dari usahatani mangga.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon pada bulan Juni 2019. Objek dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani terkait keberlanjutan usahatani mangga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey dengan tujuan untuk mendapatkan informasi suatu populasi dalam jumlah besar dengan mewawancarai sebagian kecil orang dari populasi tersebut (Nasution, 2007). Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara melalui kuesioner. Total jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 65 petani, yang terdiri dari 30 orang petani yang melakukan usahatani mangga dan padi serta 35 petani mangga yang beralih ke padi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis *Crosstabulation* dengan uji *Fisher's Exact*. Statistik deskriptif untuk menggambarkan atau menganalisis suatu kelompok tanpa menarik kesimpulan untuk populasi atau

kelompok yang lebih besar (Sudjana, 2005). Hubungan antara faktor-faktor serta pengambilan keputusan petani dilihat menggunakan analisis *Crosstabulation* dan diukur menggunakan uji *Fisher Exact Test*. *Fisher Exact Test* digunakan untuk menguji hipotesis dan hubungan antar variabel dalam jumlah sampel yang kecil (Nazir, 2003). Berikut ini adalah hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

H_0 : Tidak ada hubungan antara variabel x terhadap pengambilan keputusan petani terkait keberlanjutan usahatani mangga. H_1 : Terdapat hubungan antara variabel x terhadap pengambilan keputusan petani terkait keberlanjutan usahatani mangga. Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0,05), sehingga H_0 akan diterima jika p-value lebih dari 0,05 dan sebaliknya. Dalam melakukan analisis tersebut, alat bantu yang digunakan adalah kalkulator, Microsoft Excel, dan SPSS.

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengambilan Keputusan Petani Mangga.

Petani mengatur dan memutuskan tindakan apa yang perlu dilakukan agar usahatani yang dia kelola dapat berjalan dengan lancar. Terdapat berbagai macam jenis pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani untuk usahatani mangga. Mulai dari persiapan budidaya hingga pada saat kegiatan memasarkan hasil usahatani mangga. Petani juga memutuskan komoditas apa yang akan selanjutnya diusahakan.

Pengambilan keputusan oleh petani ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keputusan petani mangga untuk bertahan atau beralih ke usahatani padi adalah usia, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, persepsi terhadap usahatani mangga, sikap pengambilan risiko, status penguasaan lahan, luas lahan, jarak lahan ke pasar terdekat, keanggotaan kelompok tani, bantuan pemerintah, dan aksesibilitas kredit.

Tabel 1. Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Keputusan Petani di Kecamatan Sedong, Tahun 2019.

Variabel	Nilai Exact Sig
Usia	0.185
Tingkat Pendidikan	0.518
Tanggungan Keluarga	0.128
Persepsi	0.00*
Sikap Pengambilan Risiko	0.00*
Pengalaman Usahatani	0.162
Status Penguasaan Lahan	0.00*
Luas Lahan	0.00*
Jarak Lahan ke Pasar	0.935
Keanggotaan Kelompok Tani	0.002*
Bantuan Pemerintah	0.059
Aksesibilitas Kredit	0.202

Hasil uji *fisher exact* menunjukkan bahwa karakteristik tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usahatani mangga, jarak lahan ke pasar terdekat, bantuan pemerintah serta aksesibilitas kredit tidak berhubungan dengan keputusan petani akan keberlanjutan usahatani mangganya (Tabel 1). Pengambilan keputusan petani untuk melanjutkan usahatani mangga atau beralih ke padi sebagian besar berkaitan dengan karakteristik individu dan usahatani petani yang merupakan faktor internal petani.

Persepsi petani

Amin (2014) mengatakan bahwa persepsi seorang petani dapat mempengaruhi perilaku petani dalam melakukan kegiatan usahatannya. Persepsi petani di Kecamatan Sedong terhadap kelayakan usahatani mangga dan padi pun berhubungan dengan perilaku petani dalam usahatannya. Mayoritas petani mangga yang beralih memiliki persepsi negatif terhadap usahatani mangga, dan begitu pula sebaliknya.

Persepsi merupakan pengalaman belajar seseorang terhadap suatu peristiwa atau objek dari pengalaman secara langsung ataupun dari hasil menyimpulkan informasi yang didapat (Rakhmat, 2004). Mayoritas petani manga yang beralih tidak memiliki

persepsi yang kurang baik usahatani manga, berbeda dengan petani yang bertahan sebaliknya. Petani mangga yang beralih beranggapan bahwa usahatani mangga tidak layak untuk diusahakan. Mereka merasa bahwa hasil usahatani yang didapatkan tidak sebanding dengan biaya dan upaya yang telah dikeluarkan. Hasil usahatani yang kurang baik dapat menurunkan minat petani dan berakhir pada keputusan petani untuk berhenti melakukan usahatani.

Sikap pengambilan risiko

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi risiko. Sikap yang mereka miliki ini berpengaruh terhadap tindakan yang akan mereka lakukan. Terdapat tiga tipe sikap seseorang dalam menghadapi risiko yaitu *risk-averter*, *risk-neutral*, dan *risk-taker*. *Risk-averter* merupakan seseorang yang memilih untuk menghindari risiko, sedangkan *risk-taker* adalah seseorang yang berani untuk mengambil risiko. *Risk-neutral* merupakan sikap diantara kedua sikap tersebut, dimana mereka tetap berani untuk mengambil risiko jika memang diharuskan.

Mayoritas petani yang beralih merupakan petani yang termasuk dalam tipe *risk-averter*. Usahatani mangga memiliki risiko yang beragam, seperti risiko produksi, risiko pemasaran, dan lainnya. Petani responden yang beralih sebagian besar merupakan petani mangga skala kecil atau memiliki luas lahan mangga yang kecil. Petani dengan jumlah pohon terbatas cenderung menghindari risiko produksi mangga dan cenderung berani mengambil risiko pemasaran (Rasmikayati, Sulistyowati dan Saefudin, 2017). Petani menghindari untuk melakukan perbaikan kualitas maupun kuantitas produksi mangga dan bersedia untuk menjual mangga dengan harga rendah. Sehingga menyebabkan pendapatan mereka lebih sedikit dibandingkan dengan yang lain. Perluasan atau pertambahan produksi memerlukan biaya yang tidak sedikit. Petani dengan sikap *risk-averter* cenderung menghindari kegiatan yang memerlukan investasi yang tinggi.

Petani yang termasuk *risk-averter* pun biasanya akan selalu melakukan hal yang

sering kali mereka lakukan di masa lampau atau melakukan hal yang sudah familiar bagi mereka (Sutherland *et al.*, 2012). Bagi petani responden di Kecamatan Sedong, bertani padi adalah kegiatan yang sering mereka lakukan di masa lalu. Sehingga saat diperkenalkan dengan jenis komoditas yang baru, petani cenderung akan kembali lagi melakukan hal yang sudah dianggap biasa bagi mereka.

Petani yang memutuskan untuk tidak beralih mayoritas memiliki sikap *risk-taker*, berkebalikan dengan petani mangga yang beralih. Sikap *risk-taker* yang dimiliki oleh petani terlihat dari luasan lahan serta cara penguasaan lahan yang dilakukan oleh sebagian besar petani mangga yang bertahan. Sebagian besar petani dengan sikap *risk-taker* memiliki lahan mangga yang luas dengan cara milik dan sewa. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani berani untuk melakukan investasi tinggi dalam jangka panjang.

Status penguasaan lahan

Status penguasaan lahan mangga memiliki hubungan dengan keputusan petani dalam melanjutkan usahatani mangganya. Mayoritas petani yang beralih memiliki lahan mangganya. Berbeda dengan penelitian dari Tefera dan Lera (2016) yang menemukan bahwa petani yang memiliki lahan usahatannya memiliki kecenderungan untuk tetap mengadopsi tanaman komersil, yaitu pohon eukaliptus. Kebebasan dan hak yang mereka miliki menjadi faktor pendorong untuk mengusahakan jenis tanaman tersebut.

Kebebasan yang dimiliki petani responden untuk mengelola lahannya justru membuat petani memutuskan untuk berhenti dari usahatani mangga dan menyewakan lahannya ke petani lain. Petani pemilik lahan tidak ingin kesulitan merawat lahan mangga tersebut dan merasa akan jauh lebih baik untuk disewakan saja. Sehingga meski tidak maksimal, mereka tetap bisa mendapatkan pendapatan dari hasil sewa tersebut.

Beberapa petani menguasai lahan yang merupakan lahan milik keluarganya. Lahan milik keluarga ini cenderung akan dijual dan dibagi hasilnya secara merata ke anggota keluarga lainnya. Hal ini juga menjadi salah satu alasan petani mangga berhenti dari usahatani mangga.

Petani mangga yang tetap melakukan usahatani mangga mayoritas menguasai lahan mangganya secara milik dan sewa. Petani menyewa lahan tambahan ke petani lain dengan tujuan untuk memperluas cakupan usahatannya.

Luas lahan

Luas lahan mangga memiliki hubungan dengan keputusan petani terkait keberlanjutan usahatani mangga. Mayoritas petani yang beralih hanya menguasai lahan mangga dengan luas kurang dari 0.6 Ha. Luas lahan yang dikategorikan sempit ini dirasa tidak memberikan keuntungan yang sebanding dengan pengorbanan petani selama masa perawatan, sehingga membuat petani enggan untuk merawat pohonnya dengan sungguh-sungguh. Penelitian dari (Kusumo *et. al.* 2018) pun menemukan hal yang serupa, yakni tingkat intensifitas perawatan pohon mangga tergantung pada jumlah pohon yang dimiliki petani. Semakin besar skala usahatani mangga petani, maka semakin intensif perawatan pohon mangga yang dilakukan oleh petani.

Petani dengan lahan mangga yang luas cenderung mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan lahan sempit melalui skala ekonomi (Ngo & Owens, 2002). Hal ini lah yang dirasakan oleh sebagian besar petani mangga yang bertahan melakukan usahatani mangga. Rata-rata luas lahan mangga yang dikuasai oleh petani bertahan adalah sebesar 2,6 Ha yang dapat dikategorikan sangat luas, sehingga pendapatan mereka juga lebih tinggi.

Keanggotaan kelompok tani

Kelompok tani mangga memiliki hubungan dengan keputusan petani untuk bertahan atau beralih dari usahatani mangga. Mayoritas petani yang beralih tidak mengikuti kelompok tani mangga. Rendahnya minat petani untuk bergabung disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah persepsi petani mengenai kelompok tani yang kurang baik. Petani beranggapan bahwa mengikuti kelompok tani merupakan hal yang sia-sia. Mereka tidak ingin untuk menambah permasalahan organisasi ke dalam hidupnya. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian (Elfadina, 2017) yang menemukan bahwa rendahnya minat petani untuk bergabung dalam kelompok tani dikarenakan pandangan negatif yang dimiliki oleh petani terhadap kelompok tani. Selain itu, mayoritas petani beralih yang tidak mengikuti kelompok tani merupakan petani skala kecil sehingga mereka merasa tidak perlu untuk menjadi anggota kelompok tani.

Berbeda dengan petani yang beralih, petani yang masih berusahatani mangga mayoritas mengikuti kelompok tani. Dengan menjadi bagian kelompok tani, petani bisa memperoleh pengetahuan baru melalui pelatihan maupun penyuluhan yang sering kali diadakan oleh dinas pertanian. Sehingga kemampuan petani dalam berusahatani mangga semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari (Dzikrillah, 2017) yang mengatakan bahwa keberadaan kelompok tani menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan usahatani. Petani dapat memecahkan permasalahan seperti pemasaran, pemenuhan sarana produksi, dan teknis produksi.

Kendala dan Potensi Usahatani Mangga

Potensi usahatani mangga

Petani mangga di Kecamatan Sedong menjual hasil panennya ke beragam tujuan. Mayoritas petani menjual mangga ke pedagang pengumpul atau pedagang besar. Pedagang tersebut terletak di daerah Gemulung, Belawa, dan Lemahabang dengan rata-rata jarak sejauh 6,2 Km sehingga membutuhkan kendaraan untuk membawa mangga ke pedagang tersebut. Biasanya jika petani tidak memiliki kendaraan pengangkut, mereka akan menyewa mobil bak untuk membawa mangga ke pedagan (Rasmikayati et. al, 2019).

Namun, di Kecamatan Sedong kegiatan pemasaran petani dibantu oleh pedagang sekitar. Pada musim panen biasanya pedagang berkeliling untuk membeli mangga dari petani, dengan begitu petani tidak perlu menyewa kendaraan untuk mengangkut

mangga. Selain itu, petani juga tidak perlu menanggung risiko kerusakan dan kehilangan selama kegiatan pengangkutan. Hal ini tentu dapat meringankan beban petani dalam melaksanakan usahatannya. Biaya transportasi yang tinggi dapat mengurangi pendapatan dan minat petani terhadap komoditas yang diusahakan (Wijerathna et al., 2014).

Untuk permodalan, petani mangga di Kecamatan Sedong dapat terbantu dengan adanya beragam lembaga keuangan. Lembaga keuangan baik formal maupun non formal memiliki fasilitas peminjaman modal yang dapat digunakan oleh petani. Mereka menawarkan layanan kredit dengan bunga yang beragam. Petani besar sering kali meminjam modal dari Bank dan KUD sebagai modal untuk usahatani mangga sehingga dapat membantu petani jika ingin menambah skala usahanya.

Kendala usahatani mangga

Kendala merupakan suatu hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai tujuan. Kendala yang dihadapi petani dalam melakukan usahatani mangga terdapat dalam proses persiapan, budidaya, panen, pemasaran dan kelembagaan. Serangan hama merupakan salah satu kendala utama produksi mangga. Hama yang sering kali dikeluhkan oleh petani mangga adalah lalat buah. Lalat buah merupakan salah satu hama yang dapat menurunkan produksi buah dan sayur secara kuantitas dan kualitas (Copeland et al., 2006). Lalat buah juga termasuk faktor yang menghalangi kegiatan ekspor mangga Indonesia untuk dapat masuk ke pasar Jepang. Buah mangga yang terkena serangan hama lalat buah akan muncul bercak hitam pada kulit buah yang mengakibatkan daging buah membusuk sehingga buah tidak dapat dipanen. Petani mangga di Kecamatan Sedong mengatasi lalat buah dengan cara memasang perangkap yang telah diisi senyawa pemikat atau atraktan. Beberapa petani mendapatkan perangkap lalat buah dari pemerintah, membeli sendiri, dan ada pula yang membuat perangkap

sendiri menggunakan botol plastik yang tidak terpakai.

Tidak hanya hama, cuaca pun dapat menurunkan tingkat produksi mangga petani terlebih lagi pada saat musim hujan atau dalam *off-season*. Penerapan teknologi *off-season* biasanya dilakukan pada saat musim hujan. Angin dan hujan yang menerpa pohon ditengah waktu berbunga dapat mengakibatkan rontoknya bunga sehingga hasil mangga pun menurun. Petani perlu melakukan perawatan lebih pada saat musim tersebut untuk menjaga tingkat produksi buah mangga dan agar tidak merugi. Selain itu, tahun ini petani mengalami kesulitan dalam pengaplikasian teknologi *off-season*. Pasalnya, pohon mangga yang mereka rawat tidak mengeluarkan bunga seperti biasanya pada saat *off-season*. Hal ini disinyalir terjadi karena petani terlalu sering menggunakan zat perangsang dan tidak menggunakannya secara bijak. Rasmikayati dan Saefudin (2018) dalam Rasmikayati *et. al.* (2018) pun mengatakan bahwa dalam hal pemeliharaan pohon mangga petani masih belum menggunakan zat perangsang secara bijaksana.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk budidaya mangga tidak sedikit, terlebih lagi jika ingin menerapkan teknologi *off-season* yang memerlukan tambahan zat perangsang juga penambahan frekuensi penyemprotan yang dapat mencapai 20 kali bergantung pada cuaca. Harga obat untuk mangga pun mengalami peningkatan, sehingga semakin memberatkan petani dari segi permodalan. Petani pun didera dengan permasalahan tenaga kerja yang semakin mahal biayanya serta semakin sulit mencarinya.

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang diperlukan mulai berkurang jumlahnya. Pemuda yang terdapat di Kecamatan Sedong mencari pekerjaan di luar daerah, dengan harapan dapat memperbaiki kehidupannya. Kurangnya minat pemuda serta masih adanya persepsi negatif terhadap pertanian menjadi faktor kurangnya TKLK muda. Sedangkan untuk TKLK yang sudah tua, mereka mulai memiliki keterbatasan fisik sehingga tidak dapat terlalu diandalkan.

Petani mangga juga dihadapi dengan fluktuasi harga mangga. Mangga akan mencapai harga tertinggi pada saat di luar musim, dan mencapai harga terendah pada saat musim panen raya. Harga terendah yang dirasakan oleh petani di Kecamatan Sedong mencapai Rp 2.500 per kg dan harga tertinggi yang dapat dirasakan oleh petani sebesar Rp 35.000 per kg. Petani masih Dalam menjual hasil panennya, masih terdapat petani yang tidak melakukan sortasi dan grading sehingga mereka menjual mangga dengan harga yang dipukul rata dengan kata lain dengan sistem borongan. Keputusan tersebut dilakukan oleh petani untuk menghindari risiko mendapatkan harga rendah dari tengkulak dan tidak terjualnya mangga. Hal yang serupa ditemukan oleh Rasmikayati *et al.* (2018) di Kabupaten Indramayu, tidak sedikit petani mangga yang menjual mangga dengan sistem borongan karena membutuhkan uang secara cepat serta untuk menghindari harga rendah saat panen raya dan biaya tinggi dalam proses panen.

Sebagian sistem pembayaran yang dilakukan antara petani dan pedagang berupa pembayaran jatuh tempo, yaitu sebagian pembayaran dilakukan di awal transaksi dan pembayaran sisa dilakukan pada jangka waktu tertentu sesuai dengan yang disepakati. Jangka waktu pembayaran biasanya selama seminggu, bahkan bisa mencapai satu bulan jika kondisi penjualan pedagang saat itu kurang baik. Petani yang terlibat dalam sistem pembayaran ini sudah menjalin hubungan yang lama dengan pedagang tersebut, sehingga mereka sudah memiliki kepercayaan satu sama lain. Meski begitu, sistem pembayaran jatuh tempo ini tetap merugikan bagi petani, karena mereka harus menunda pemasukan mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan keputusan yang diambil oleh petani terkait keberlanjutan usahatani mangga adalah persepsi petani terhadap usahatani mangga, sikap pengambilan risiko petani, status penguasaan lahan mangga, luas lahan

mangga yang dikuasai, dan keanggotaan kelompok tani mangga. Potensi yang dimiliki oleh usahatani mangga adalah kemudahan transportasi yang diberikan oleh pedagang pengumpul maupun pedagang besar dalam menjual hasil panen mangga petani. kemudahan dalam proses peminjaman modal pun ditawarkan oleh berbagai lembaga keuangan. Hanya saja, bagi petani kecil kemudahan tersebut belum dirasakan sehingga keterbatasan modal masih menjadi kendala bagi mereka. Selain keterbatasan modal, kendala lain yang dirasakan oleh petani terdiri dari serangan hama dan cuaca yang tidak menentu, minimnya dan tingginya biaya tenaga kerja, fluktuasi harga dan sistem pembayaran yang merugikan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. 2014. Efektivitas dan Perilaku Petani dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi Berbasis Cyber Extension. *Jurnal Informatika Pertanian*, 23(2):211219.<http://dx.doi.org/10.21082/ip.v23n2.2014.p211-219>
- Ashraf, J., Pandey, R., Jong, W. d. and Nagar, B., 2014. Factors Influencing Farmers' Decisions to Plant Trees on Their Farms in Uttar Pradesh, India. Indian Council of Forestry Education and Research(ICFRE).<https://doi.org/10.1007/s11842-015-9289-7>
- Astuti, U. P., Wibawa, W., & Ishak, A. (2011). Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani di Desa Kungkai Baru. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian*, 189–195. <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/128>
- Birthal, P.S. Joshi, P.K., Roy, D. and Thoart, A. 2007. Diversification in Indian agriculture towards high-value crops: The role of smallholders. IFPRI Discussion Paper 00727.
- Copeland RS., RA. Wharton, Q. Luke, MD. Meyer, S. Lux, N. Zenz, P. Machera and M. Okumu. 2006. Geographic Distribution, Host Fruit, and Parasitoids of African Fruit Fly Pest *Ceratitisanonae*, *Ceratitiscosyra*, *Ceratitiscosyris*, and *Ceratitiscosyris* (Diptera: Tephritidae) in Kenya. *Ann. Entomol. Soc. Am.* 99(2): 261-278. doi: 10.1603/0013-8746(2006)099[0261:GDHFAP]2.0.CO; 2
- Dzikrillah, G. F. (2017). *Analisis Keberlanjutan Usahatani Padi Sawah Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Elfadina, E.A. 2018. Pengembangan Agribisnis Mangga Ditinjau dari Penguasaan Lahan dan Kebijakan Pemerintah Terkait. Skripsi. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Goswami, K., & Choudhury, H. K. (2015). To Grow or Not To Grow? Factors Influencing The Adoption of and Continuation With *Jatropha* In North East India. *Renewable Energy*, 81, 627–638.
- Joshi, P.K. 2005. Crop Diversification in India: Nature, Pattern and Drivers, National Centre for Agricultural Economics and Policy Research, New Delhi. <http://www.adb.org/Documents/Reports/Consultant/TAR-IND-4066/Agriculture/joshi.pdf>
- Kusumo, R. A. B., Rasmikayati, E., & Mukti, G. W. (2018). Perilaku Petani dalam Usahatani Mangga di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 197–209. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v4i2.1423>
- Nasution. 2007. Metode Research: Penelitian Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara
- Ngo, H., & Owens, G. (2002). The Profitability of Mangoes in The Top End. *Technical Bulletin*, (301).
- Pariona, A. (2018). *The Top Mango Producing Countries in The World*. Diakses melalui <https://www.worldatlas.com/articles/the-top-mango-producing-countries-in-the-world>

- Putri, C. F. A. (2017). Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani untuk Budidaya Melon di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. *Swara Bhumi*, 04(05), 7–14.
- Pariona, A. (2017) what pype government does guetemala have: Diakses dari worldatlas: <http://www.Worldatlas.com/articles/what-type-of-government-does-guatemala-have.html>.
- Rakhmat, J. 2004. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Rosdakarya
- Rasmikayati, E., Azizah, M. N., & Saefudin, B. R. (2019). Potensi dan Kendala yang Dihadapi Petani Mangga aalam Mengakses Lembaga Pemasaran (Studi Kasus di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon). *Paradigma Agribisnis*, 2(1).
- Rasmikayati, E., Mukti, G. W., Kusumo, R. A. B., Fatimah, S., & Saefudin, B. R. (2018). Kajian Potensi dan Kendala dalam Proses Usahatai dan Pemasaran Mangga di Kabupaten Indramayu. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(3), 215–221. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.15859>
- Rasmikayati, E., Sulistyowati, L., & Saefudin, B. R. (2017). Risiko Produksi dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Mangga: Kelompok Mana yang Paling Berisiko. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 105–116. <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v3i2.564>
- Siregar, S. (2015). Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sudjana. 2005. Metode Statistik. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulistyowati, Lies. (2014). Transisi Sistem Produksi Petani Mangga Hubungannya Dengan Cara Penjualan. Seminar Nasional: Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian
- Sulistyowati, L., & Natawidjaja, R. 2016. Commercialization Determinant Of Mango Farmers In West Java-Indonesia. *IJABER* 11 (11): 7537, 7557.
- Sutherland, L.A., Burton, R. J., Ingram, J., Blackstock, K., Slee. B., Gotts, N. 2012. Triggering Change: Towards a Conceptualisation of Major Change Processes in Farm Decision-Making. *Journal of Environmental Management*, 104: 142-151. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2012.03.013>
- Tefera, S. A., & Lera, M. D. (2016). Determinants of Farmers Decision Making for Plant Eucalyptus Trees in Meket District, North Wollo, Ethiopia. *Research on Humanities and Social Sciences*, 6(13), 62–70.
- Wijerathna, M., Weerakkody, W. dan Kirindigoda, S. 2014. Factors affecting the discontinuation of protected agriculture enterprises in Sri Lanka. *Journal of Agricultural Sciences - Sri Lanka*, 9(2), pp.78–87. <http://doi.org/10.4038/jas.v9i2.6912>